

INFORMASI ARTIKEL

Received: June, 27, 2024

Revised: September, 28, 2024

Available online: September, 28, 2024

at : <https://e-jurnal.ipphorr.com/index.php/phc>

Sosialisasi pencegahan penyakit pneumonia pada anak di wilayah kerja Puskesmas Satelit Pahoman

Al Khairul Rizwan, Dewa Ayu Neli Elvania, Mardani, Rika Alfian, Wiwin Mardiani, Apriyanti, Yuniarti, Noprianti, Desi Risna Rita, Dewi Kusumaningsih, Setiawati, Linawati Novikasari*

Program Studi Profesi Ners, Universitas Malahayati

Korespondensi penulis: Linawati Novikasari. *Email: lina.novika@yahoo.com

Abstract

Background: Infectious diseases are still the main cause of morbidity and mortality, especially in children. In Indonesia, based on 2005 data, 28% of child deaths are still caused by infections, namely respiratory tract infections. One of the infectious diseases that often occurs in infants and toddlers is pneumonia. Pneumonia is a respiratory tract infection that attacks lung tissue.

Purpose: To conduct socialization of pneumonia prevention in children.

Method: The study was conducted through lectures and using leaflet media regarding the socialization of pneumonia in children. The study was conducted on January 5, 2024 at the Pahoman Satellite Health Center, Tanjung Agung Raya. The socialization material provided was about the definition, causes, signs and symptoms, management, and prevention of pneumonia. The material was delivered for 15 minutes followed by a 5-minute question and answer session.

Results: One of the factors causing pneumonia is an unhealthy environment and air. Children who live in dense environments, poor air circulation, and families who smoke are more susceptible to this disease. Therefore, in preventing it, maintaining a clean environment and air is very important to do.

Conclusion: The most common causes of pneumonia are viruses and bacteria, followed by fungi and parasites. Pneumonia can also be said to be a complication of other diseases, especially diseases that occur chronically.

Keywords: Children; Pneumonia; Public Health.

Pendahuluan: Penyakit infeksi masih menjadi penyebab utama kesakitan dan kematian, khususnya pada anak-anak. Di Indonesia, berdasarkan data pada tahun 2005, sebanyak 28% kematian anak masih disebabkan oleh infeksi yakni infeksi saluran pernapasan. Salah satu penyakit infeksi yang sering terjadi pada bayi dan balita adalah pneumonia. Pneumonia merupakan salah satu penyakit infeksi saluran pernapasan yang mengenai jaringan paru-paru.

Tujuan: Untuk mensosialisasikan pencegahan penyakit pneumonia pada anak.

Metode: Penelitian yang dilakukan melalui ceramah dan menggunakan media leaflet mengenai sosialisasi penyakit pneumonia pada anak. Penelitian dilakukan pada tanggal 5 Januari 2024 di Puskesmas Satelit Pahoman, Tanjung Agung Raya. Materi sosialisasi yang diberikan yaitu pengertian, penyebab, tanda dan gejala, penatalaksanaan, serta pencegahan pneumonia. Materi disampaikan selama 15 menit dilanjutkan dengan tanya jawab selama 5 menit.

Hasil: Salah satu faktor penyebab pneumonia adalah lingkungan dan udara yang tidak sehat. Anak yang tinggal di lingkungan yang padat, sirkulasi udara yang buruk, serta keluarga yang merokok berpotensi lebih besar terkena penyakit ini. Sehingga dalam pencegahannya, menjaga lingkungan dan udara tetap bersih sangat penting untuk dilakukan

Simpulan: Penyebab paling umum pneumonia adalah virus dan bakteri, diikuti oleh jamur dan parasit.

Pneumonia juga dapat dikatakan sebagai komplikasi dari penyakit yang lain terutama penyakit yang terjadi secara kronis.

Kata Kunci: Anak; Kesehatan Masyarakat; Pneumonia.

PENDAHULUAN

Di tengah *munculnya new-emerging disease*, penyakit infeksi masih tetapi menjadi masalah kesehatan masyarakat di seluruh dunia. Penyakit infeksi masih menjadi penyebab utama kesakitan dan kematian, khususnya pada anak-anak, diketahui insiden penyakit infeksi meningkat pada usia 1-5 tahun. Di Indonesia sendiri, berdasarkan data pada tahun 2005, sebanyak 28% kematian anak masih disebabkan oleh infeksi yakni infeksi saluran pernapasan (Khaedir, 2020; Jayatmi & Imaniyah, 2019).

Salah satu penyakit infeksi yang sering terjadi pada bayi dan balita adalah pneumonia. Pneumonia merupakan salah satu penyakit infeksi saluran pernapasan yang mengenai jaringan paru-paru. Penyakit ini menyebabkan alveoli menjadi radang dengan penimbunan cairan, sehingga mengganggu pertukaran udara. (Ratnawati & Arifin, 2015). Pneumonia adalah infeksi akut pada jaringan paru oleh mikroorganisme, merupakan infeksi saluran napas bagian bawah (Long, Mallampalli, & Horowitz, 2022). Pneumonia adalah suatu infeksi dari satu atau dua paru-paru yang biasanya disebabkan oleh bakteri-bakteri, virus-virus, jamur atau parasit, dan kimia atau bahkan cedera fisik ke paru-paru. Terjadinya pneumonia pada anak seringkali bersamaan dengan proses infeksi akut pada bronkus (biasa disebut bronchopneumonia (Othman, Elhamed, Hassan, Soliman, & Baset, 2016).

Insiden pneumonia masih cukup tinggi di beberapa negara. Di Eropa dan Amerika Utara, insidennya mencapai 30 sampai 40 kasus per 1000 anak pada umur kurang dari 5 tahun, 16-20 kasus per 1000 anak pada umur 5-9 tahun. Dan 6-12 kasus per 1000 anak pada umur 9 tahun dan remaja

(Yusela, Sodik, & Husada, 2018). Di Indonesia berdasarkan hasil riset kesehatan dasar tahun 2007, pneumonia merupakan penyebab kematian kedua pada balita setelah diare. Di RSUD Dr Soetomo Surabaya, jumlah kasus pneumonia meningkat dari tahun ke tahun. Pada tahun 2005, anak yang dirawat dengan pneumonia yang berumur kurang dari 5 tahun sebanyak 547 kasus dengan jumlah terbanyak pada umur 1-12 bulan (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2020).

Target *Millineum Development Goal* (MDG) 4 adalah menurunkan angka kematian pada balita pada tahun 2015. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan menurunkan angka kematian akibat pneumonia sebagai penyebab kematian kedua pada balita. Agar target ini tercapai diperlukan upaya pengendalian pneumonia pada balita yang komprehensif, inovatif, dan terpadu dengan melibatkan semua sektor terkait. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan memberikan penyuluhan sebagai upaya memberikan informasi mengenai penyakit, penatalaksanaan serta upaya pencegahan yang dapat dilakukan.

METODE

Penelitian pengabdian masyarakat, kegiatan ini dilakukan melalui ceramah dan menggunakan media leaflet mengenai sosialisasi penyakit pneumonia pada anak. Penelitian dilakukan pada tanggal 5 Januari 2024 di Puskesmas Satelit Pahoman, Tanjung Agung Raya. Materi sosialisasi yang diberikan yaitu pengertian, penyebab, tanda dan gejala, penatalaksanaan, serta pencegahan pneumonia. Materi disampaikan selama 15 menit dilanjutkan dengan sesi tanya jawab selama 5 menit.

Al Khairul Rizwan, Dewa Ayu Neli Elvania, Mardani, Rika Alfian, Wiwin Mardiani, Apriyanti, Yuniarti, Noprianti, Desi Risna Rita, Dewi Kusumaningsih, Setiawati, Linawati Novikasari*

Program Studi Profesi Ners, Universitas Malahayati

Korespondensi penulis: Linawati Novikasari. *Email: lina.novika@yahoo.com

HASIL DAN PEMBAHASAN



Gambar 1. Pemaparan Materi



Gambar 2. Sesi Foto Bersama Peserta Posyandu

Pneumonia adalah suatu infeksi dari satu atau dua paru-paru yang biasanya disebabkan oleh bakteri-bakteri, virus-virus, jamur atau parasit, dan kimia atau bahkan cedera fisik ke paru-paru. Terjadinya pneumonia pada anak seringkali bersamaan dengan proses infeksi akut pada bronkus (biasa disebut bronchopneumonia (Othman, Elhamed, Hassan, Soliman, & Baset, 2016). Pneumonia dapat disebabkan oleh mikroorganisme, iritasi, dan penyebab yang tidak diketahui. Penyebab infeksi mikroorganisme adalah jenis yang paling umum. Meskipun lebih dari seratus jenis mikroorganisme dapat menyebabkan pneumonia, hanya sedikit bertanggung jawab untuk kebanyakan kasus. Penyebab paling umum pneumonia adalah virus dan bakteri, diikuti oleh jamur dan parasit.

Pneumonia juga dapat dikatakan sebagai komplikasi dari penyakit yang lain terutama penyakit yang terjadi secara kronis (Mani, 2018).

Bakteri biasanya masuk paru-paru ketika tetesan udara yang terhirup, tetapi juga dapat mencapai paru-paru melalui aliran darah, bila ada infeksi di bagian lain dari tubuh. Banyak bakteri hidup di bagian saluran pernapasan bagian atas, seperti mulut, hidung dan sinus, dan dapat dengan mudah terhirup ke dalam alveoli. Setelah masuk, bakteri bisa menyerang ruang antara sel dan antara alveoli melalui menghubungkan pori-pori. Invasi ini memicu sistem kekebalan tubuh untuk mengirim neutrofil, sejenis sel darah putih defensif, ke paru-paru. Adanya neutrofil dan membunuh organisme yang melepaskan sitokin, menyebabkan aktivasi umum

Al Khairul Rizwan, Dewa Ayu Neli Elvania, Mardani, Rika Alfian, Wiwin Mardiani, Apriyanti, Yuniarti, Noprianti, Desi Risna Rita, Dewi Kusumaningsih, Setiawati, Linawati Novikasari*

Program Studi Profesi Ners, Universitas Malahayati

Korespondensi penulis: Linawati Novikasari. *Email: lina.novika@yahoo.com

sistem kekebalan tubuh. Hal ini menyebabkan demam, menggigil, dan umum kelelahan. Penyebab paling umum pneumonia adalah bakteri *Streptococcus pneumoniae* dan atipikal bakteri. Bakteri atipikal adalah bakteri parasit yang hidup intraseluler atau tidak memiliki dinding sel. Atipikal bakteri umumnya tidak menyebabkan pneumoni yang parah, sehingga gejala atipikal dapat dengan cepat merespon terhadap antibiotik (Suci, 2020; Safitri, 2019).

Jenis-jenis bakteri gram-positif yang menyebabkan pneumonia dapat ditemukan dalam hidung atau mulut orang sehat. "*Streptococcus pneumoniae*", sering disebut "*pneumococcus*", adalah bakteri penyebab paling umum pneumonia pada semua kelompok umur kecuali bayi baru lahir. *Pneumococcus* membunuh sekitar satu juta anak setiap tahunnya, terutama di negara-negara berkembang. Penyebab lain gram-positif penting dari pneumonia adalah *Staphylococcus aureus*, *Streptococcus agalactiae* yang menjadi penyebab penting pneumonia pada bayi baru lahir. Bakteri gram-negatif menyebabkan pneumonia lebih jarang daripada bakteri gram positif. Beberapa bakteri gram negatif yang menyebabkan pneumonia termasuk *Haemophilus influenza*, *Klebsiella pneumoniae*, *Escherichia coli*, *Pseudomonas aeruginosa* dan *Moraxella catarrhalis*. Bakteri ini sering hidup dalam perut atau usus dan bisa masuk ke paru-paru jika muntahan terhisap. Atypica bakteri yang menyebabkan pneumonia termasuk *Chlamydomydia pneumoniae*, *Mycoplasma pneumoniae*, dan *Legionella pneumophila* (Grine, Royer, Terror, Diallo, Drancourt, & Aboudharam, 2019).

Pneumonia virus merupakan tipe pneumonia yang paling umum, ini disebabkan oleh virus influenza yang menyebar melalui transmisi droplet. Cytomegalovirus yang merupakan sebagai penyebab utama pneumonia virus. Virus lain yang dapat menyebabkan pneumonia adalah Respiratory syntical virus dan virus stinomegalik. Infeksi yang disebabkan oleh jamur seperti, histoplasmosis menyebar melalui penghirupan udara yang mengandung spora dan biasanya ditemukan pada kotoran burung. Jamur yang dapat menyebabkan pneumonia adalah *Citoplasma Capsulatum*, *Criptococcus Nepromas*, *Blastomices Dermatides*, *Cocedirides Immitis*, *Aspergillus Sp*, *Candinda Albicans*, *Mycoplasma Pneumonia*. Protozoa biasanya terjadi pada pasien yang mengalami

imunosupresi seperti pada pasien yang mengalami imunosupresi seperti pada penderita AIDS (Dandachi & Rodriguez-Barradas, 2018).

Faktor lain yang memengaruhi timbulnya pnemonia adalah prematuritas, daya tahan tubuh yang menurun misalnya akibat malnutrisi energi protein (MEP), penyakit menahun, pengobatan antibiotik yang tidak sempurna. Selain itu, faktor yang dapat meningkatkan resiko kematian akibat pnemonia yakni, umur dibawah 2 bulan, Gizi kurang, berat badan lahir rendah (BBLR), daya pikir tentang kesehatan yang rendah, tingkat pelayanan (jangkauan) pelayanan kesehatan rendah, kepadatan tempat tinggal, imunisasi yang tidak memadai, dan menderita penyakit kronis. Gejala pada pneumonia antara lain, peningkatan frekuensi napas yang bermakna, demam/menggigil akibat proses peradangan dan bayi mungkin terdengar mendengkur sebagai upaya untuk memperbaiki aliran udara, bunyi crackle, bunyi napas tambahan ketika jalan napas terbuka tiba-tiba (Wulandari & Iskandar, 2021).

Pneumonia Bakteri

Gejala awal yaitu rinitis ringan, anoreksia, gelisah, berlanjut sampai: demam yang timbul dengan cepat (39.50-40.50), nyeri dada yang terasa ditusuk-tusuk yang dicetuskan oleh bernapas dan batuk. Malaise, nafas cepat dan dangkal (50-80) disertai dengan pernapasan mendengkur, pernapasan cuping hidung, dan penggunaan otot bantu pernafasan, ekspirasi berbunyi, lebih dari 5 tahun akan mengalami sakit kepala dan kedinginan, kurang dari 2 tahun akan mengalami vomitus dan diare ringan, leukositosis, foto thorak pneumonia lobar.

Pneumonia Atipikal

Beragam dalam gejalanya, tergantung pada organism penyebab. Banyak pasien mengalami infeksi saluran pernapasan atas (kongesti nasal, sakit tenggorok), dan awitan gejala pneumonianya bertahap. Gejala yang menonjol adalah sakit kepala, demam tingkat rendah, nyeri pleuritis, mialgia, ruam, dan faringitis. Setelah beberapa hari sputum mukoid atau mukopurulen dikeluarkan.

Pneumonia Virus

Gejala awal yaitu batuk dan rinitis, berkembang sampai demam ringan, batuk ringan, dan malaise

Al Khairul Rizwan, Dewa Ayu Neli Elvania, Mardani, Rika Alfian, Wiwin Mardiani, Apriyanti, Yuniarti, Noprianti, Desi Risna Rita, Dewi Kusumaningsih, Setiawati, Linawati Novikasari*

Program Studi Profesi Ners, Universitas Malahayati

Korespondensi penulis: Linawati Novikasari. *Email: lina.novika@yahoo.com

sampai demam tinggi, batuk hebat dan lesu, emfisema obstruktif, ronkhi basah, penurunan leukosit.

Pneumonia mykoplasma

Gejala awal yaitu demam, mengigil, sakit kepala, anoreksia, dan mialgia. Berkembang menjadi rinitis, sakit tenggorokan, batuk kering berdarah, area konsolidasi pada pemeriksaan thorak. Selain itu, ditemukan nadi cepat dan bersambungan (bounding). Nadi biasanya meningkat sekitar 10x/menit untuk setiap kenaikan satu derajat celcius. Bradikardia relative untuk suatu demam tingkatan tertentu dapat menandakan infeksi virus, infeksi mycoplasma, atau infeksi dengan spesies Legionella.

Pada kebanyakan kasus pneumonia, pipi berwarna kemerahan, warna mata menjadi lebih terang, dan bibir serta bidang kuku sianotik. Pasien lebih menyukai untuk duduk tegak di tempat tidur dengan condong ke arah depan. Pasien banyak mengeluarkan keringat. Sputum purulen dan bukan merupakan indikator yang dapat dipercaya dari etiologi. Sputum berbusa, bersemu darah sering dihasilkan pada pneumonia pneumokokus, stafilokokus, Klebsiella, dan streptokokus. Pneumonia Klebsiella sering juga mempunyai sputum yang kental; sputum H. influenza biasanya berwarna hijau.

Penatalaksanaan

Pengobatan di Fasilitas kesehatan

- Pemberian antibiotik per-oral/melalui infus.
- Pemberian oksigen tambahan
- Pemberian cairan intravena dan alat bantu nafas mekanik.
- Antibiotik sesuai dengan program
- Pemeriksaan sensitivitas untuk pemberian antibiotik
- Cairan, kalori dan elektrolit glukosa 10 % : NaCl 0,9 % = 3 : 1 ditambah larutan KCl 10 mEq/500 ml cairan infuse.
- Obat-obatan: Antibiotika berdasarkan etiologi; Kortikosteroid bila banyak lender.
- Terapi untuk mycoplasma pneumonia, dapat diberikan Eritromisin 4 X 500 mg sehari atau Tetrasiklin 3-4 hari mg sehari. Obat-obatan ini meringankan dan mempercepat penyembuhan terutama pada kasus yang berat. Obat-obat penghambat sintesis SNA (Sintosis Antapinosin

dan Indoksi Urudin) dan interperon inducer seperti polinosimle, poliudikocid pengobatan simptomatik seperti.

- Istirahat, umumnya penderita tidak perlu dirawat, cukup istirahat di rumah.
- Simptomatik terhadap batuk.
- Batuk yang produktif jangan di tekan dengan antitusif.
- Bila terdapat obstruksi jalan napas, dan lendir serta ada febris, diberikan broncodilator.
- Pemberian oksigen umumnya tidak diperlukan, kecuali untuk kasus berat. Antibiotik yang paling baik adalah antibiotik yang sesuai dengan penyebab yang mempunyai
- spektrum sempit.
- Nutrisi Pada Pneumonia

Pasien yang mengalami pneumonia maka diperlukan asupan nutrisi yang adekuat, yaitu makanan gizi masing-masing pasien disesuaikan dengan kebutuhannya dan dapat berbeda-beda. Penatalaksanaan asuhan gizi meliputi berbagai aspek dan aspek tersebut adalah diet yang harus dijalani yaitu diet tinggi kalori tinggi protein (TKTP). Tujuan diet yang dilakukan pasien pneumonia adalah untuk memberikan makanan yang memenuhi gizi seimbang. Selain itu, diet juga berfungsi meningkatkan berat badan, sehingga status gizi pasien meningkat menjadi status gizi baik, dan meningkatkan intake makan serta meningkatkan daya tahan tubuh. Penerapan diet pasien pneumonia memegang peranan penting dalam mendukung proses penyembuhannya.

Terapi diet pada pasien pneumonia yang harus dijalani adalah pemenuhan energi yang diberikan sesuai dengan kebutuhan 100 mg/kkBB. Selain itu, ditambah dengan faktor stress 20%. Kemudian syarat lain adalah pemenuhan kebutuhan protein sebesar 15% dari kebutuhan energi total. Kebutuhan lemak pasien pneumonia diberikan cukup yaitu sekitar 20% dari kebutuhan energi total. Kebutuhan karbohidrat 65% dari kebutuhan energi total. Di samping pemenuhan kebutuhan nutrisi pokok seperti energi, protein, lemak dan karbohidrat, pasien pneumonia juga harus memenuhi kebutuhan vitamin serta mineral.

Protein diperlukan untuk membantu tubuh dalam menyembuhkan dan tumbuh kuat. Pneumonia menyebabkan kerusakan jaringan, protein akan

Al Khairul Rizwan, Dewa Ayu Neli Elvania, Mardani, Rika Alfian, Wiwin Mardiani, Apriyanti, Yuniarti, Noprianti, Desi Risna Rita, Dewi Kusumaningsih, Setiawati, Linawati Novikasari*

Program Studi Profesi Ners, Universitas Malahayati

Korespondensi penulis: Linawati Novikasari. *Email: lina.novika@yahoo.com

membantu tubuh dalam membangun kembali jaringan baru dan menyediakan energi. Makanan kaya protein harus menjadi bagian integral dari diet pneumonia. Pilih dari susu, daging, unggas, ayam, ikan, produk kedelai, kacang-kacangan dan biji-bijian (Jevtić, Pantelinac, Jovanović-Ilić, Petrović, Grgić, & Blažić, 2015).

Lemak pemberian omega 3 dengan bentuk diet tinggi minyak ikan, dan antioksidan dapat menurunkan inflamasi saluran pernapasan. Tambahan omega 3 pada minyak ikan dengan asam linoleat dapat menjadi modulator respon imun dan menurunkan reaksi berlebihan otot pulmoner terhadap rangsangan stimulasi. Beberapa vitamin yang perlu dikonsumsi dalam jumlah cukup untuk pasien pneumonia meliputi vitamin C, B, A, serta E. Masing-masing vitamin tersebut memiliki fungsi vital dalam membantu penyembuhan pneumonia. Tidak kalah penting juga pada pasien pneumonia adalah memenuhi kebutuhan mineralnya. Dari sekian macam jenis mineral yang banyak dibutuhkan tubuh, beberapa jenis mineral yang perlu dikonsumsi lebih banyak oleh pasien pneumonia adalah mineral seng dan mineral magnesium.

Pada dasarnya, semua kebutuhan makanan untuk membantu proses penyembuhan pneumonia dapat diperoleh dari bahan makanan segar seperti sayuran dan buah-buahan, terutama untuk pemenuhan kebutuhan vitamin dan mineral.

Pengobatan di rumah

- Tingkatkan pemberian makanan bergizi
- Beri minum lebih banyak dari biasanya
- Bila badan anak panas, kompres dengan air hangat dan jangan memakai selimut atau pakaian tebal
- Bersihkan hidung yang tersumbat dengan tisu atau kain yang bersih
- Hindari paparan asap rokok
- Minum obat sesuai dengan anjuran petugas kesehatan
- Segera bawa kepetugas kesehatan bila kondisi anak bertambah parah atau memburuk

Pencegahan

Pencegahan pneumonia dapat dilakukan dengan cara hidup bersih dan sehat dan memberikan nutrisi yang baik pada balita. Perilaku hidup bersih dan sehat dapat dilakukan dengan beberapa cara meliputi; menjaga lingkungan agar tetap bersih,

salah satu faktor penyebab pneumonia adalah lingkungan dan udara yang tidak sehat. Anak yang tinggal di lingkungan yang padat, sirkulasi udara yang buruk, serta keluarga yang merokok berpotensi lebih besar terkena penyakit ini, sehingga dalam pencegahannya, menjaga lingkungan dan udara tetap bersih sangat penting untuk dilakukan.

Menjaga kelembaban udara dan suhu ruangan dengan rajin membuka jendela. Kebiasaan membuka jendela akan memudahkan masuknya sinar matahari ke dalam rumah, cahaya sinar matahari tersebut dapat membunuh kuman atau bakteri. Adanya ventilasi untuk penyediaan udara ke dalam dan pengeluaran udara kotor dari ruangan yang tertutup. Kurangnya ventilasi akan menyebabkan naiknya kelembaban udara. Kelembaban yang tinggi merupakan media untuk berkembangnya bakteri. Kebiasaan membersihkan rumah minimal 2 kali sehari. lantai yang berdebu merupakan salah satu bentuk polusi udara dalam rumah. Debu dalam udara bila terhirup akan menempel pada saluran napas bagian bawah. Akumulasi tersebut akan menyebabkan elastisitas paru menurun, sehingga menyebabkan anak balita sulit bernapas (Khasanah, Suhartono, & Dharminto, 2016).

Manfaat mencuci tangan yaitu membunuh kuman penyakit yang ada di tangan, mencegah penularan penyakit (diare, kolera, disentri, tipew, kecacingan, penyakit kulit, Infeksi Saluran Pernafasan, Flu Burung atau SARS), sehingga tangan menjadi bersih dan bebas kuman. Sebelum melakukan kontak dengan pasien, keluarga maupun petugas kesehatan, harus selalu mencuci tangan. Kurangi kebiasaan merokok atau hindari merokok di area tertutup. Efek asap rokok dapat meningkatkan kefatalan bagi penderita pneumonia, bahan berbahaya dan racun dalam rokok tidak hanya mengakibatkan gangguan kesehatan kepada perokok juga kepada orang-orang disekitarnya yang tidak merokok yang sebagian besar adalah bayi, anak-anak, dan ibu yang terpaksa menjadi perokok pasif oleh karena ada anggota mereka yang merokok didalam rumah. Padahal perokok pasif mempunyai risiko yang lebih tinggi untuk menderita kanker paru-paru dan penyakit jantung. Sedangkan pada janin, bayi dan anak balita mempunyai resiko yang lebih besar untuk menderita kejadian berat badan lahir rendah, bronkitis, dan pneumonia, infeksi rongga telinga dan asma (Darmawati, Sunarsih, & Trisnaini, 2016).

Al Khairul Rizwan, Dewa Ayu Neli Elvania, Mardani, Rika Alfian, Wiwin Mardiani, Apriyanti, Yuniarti, Noprianti, Desi Risna Rita, Dewi Kusumaningsih, Setiawati, Linawati Novikasari*

Program Studi Profesi Ners, Universitas Malahayati

Korespondensi penulis: Linawati Novikasari. *Email: lina.novika@yahoo.com

Pencegahan pneumonia dapat dilakukan dengan cara memberikan vaksinasi pneumokokus atau sering juga disebut sebagai vaksin IPD. Beberapa jenis pneumonia yakni vaksin pneumokokus (untuk mencegah pneumonia karena *Streptococcus pneumoniae*), flu, dan hib (untuk mencegah pneumonia karena *Haemophilus influenzae* type b). Selain itu, untuk mencegah pneumonia yaitu dengan memberikan imunisasi pada anak sesuai waktunya, menjaga keseimbangan nutrisi anak, menjaga daya tahan tubuh anak dengan cara cukup istirahat dan juga banyak olahraga, dan memberikan ASI eksklusif selama enam bulan pertama. Hal tersebut merupakan langkah penting untuk memastikan bayi anda mendapatkan gizi yang cukup serta membangun kekebalan alami terhadap bakteri maupun virus.

SIMPULAN

Penyebab paling umum pneumonia adalah virus dan bakteri, diikuti oleh jamur dan parasit. Pneumonia juga dapat dikatakan sebagai komplikasi dari penyakit yang lain terutama penyakit yang terjadi secara kronis. Pencegahan pneumonia dapat dilakukan dengan cara hidup bersih dan sehat dan memberikan nutrisi yang baik pada balita.

DAFTAR PUSTAKA

- Dandachi, D., & Rodriguez-Barradas, M. C. (2018). Viral pneumonia: etiologies and treatment. *Journal of Investigative Medicine*, 66(6), 957-965.
- Darmawati, A. T., Sunarsih, E., & Trisnaini, I. (2016). Hubungan faktor kondisi fisik rumah dan perilaku dengan insiden pneumonia pada anak balita di wilayah kerja Puskesmas Yosomulyo Kota Metro. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 7(1).
- Grine, G., Royer, A., Terrer, E., Diallo, O. O., Drancourt, M., & Aboudharam, G. (2019). Tobacco smoking affects the salivary gram-positive bacterial population. *Frontiers in public health*, 7, 196.
- Jayatmi, I., & Imaniyah, E. (2019). Determinan Kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) pada Balita. *Jurnal Ilmiah Kebidanan Indonesia*, 9(01), 18-25.
- Jevtić, M., Pantelinac, J., Jovanović-Ilić, T., Petrović, V., Grgić, O., & Blažić, L. (2015). The role of nutrition in caries prevention and maintenance of oral health during pregnancy. *Medicinski pregled*, 68(11-12), 387-393.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2020). Indonesia Tegaskan Komitmen Pencegahan Pneumonia di Forum Internasional. Diakses dari: <https://www.kemkes.go.id/id/indonesia-tegaskan-komitmen-pencegahan-pneumonia-forum-internasional>
- Khaedir, Y. (2020). Perspektif Sains Pandemi Covid-19: Pendekatan Aspek Virologi Dan Epidemiologi Klinik. *Maarif*, 15(1), 40-59.
- Khasanah, M., Suhartono, S., & Dharminto, D. (2016). Hubungan kondisi lingkungan dalam rumah dengan kejadian pneumonia pada balita di wilayah kerja Puskesmas Puring Kabupaten Kebumen. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 4(5), 27-34.
- Long, M. E., Mallampalli, R. K., & Horowitz, J. C. (2022). Pathogenesis of pneumonia and acute lung injury. *Clinical Science*, 136(10), 747-769.
- Mani, C. S. (2018). Acute pneumonia and its complications. *Principles and practice of pediatric infectious diseases*, 238.
- Othman, H. T., Elhamed, W. A. S. A., Hassan, D. M., Soliman, M. S., & Baset, R. W. A. (2016). Respiratory syncytial virus and human metapneumovirus in severe lower respiratory tract infections in children under two. *The Journal of Infection in Developing Countries*, 10(03), 283-289.
- Ratnawati, M., & Arifin, Z. (2015). Asuhan Keperawatan Pada Pasien Pneumonia Dengan Ketidakefektifan Pola Napas Di Paviliun Cempaka RSUD Jombang. *Jurnal Ilmiah Keperawatan*, 1(2).

Al Khairul Rizwan, Dewa Ayu Neli Elvania, Mardani, Rika Alfian, Wiwin Mardiani, Apriyanti, Yuniarti, Noprianti, Desi Risna Rita, Dewi Kusumaningsih, Setiawati, Linawati Novikasari*

Program Studi Profesi Ners, Universitas Malahayati

Korespondensi penulis: Linawati Novikasari. *Email: lina.novika@yahoo.com

Sosialisasi pencegahan penyakit pneumonia pada anak di wilayah kerja Puskesmas Satelit Pahoman

- Safitri, S. Q. (2019). *Faktor-faktor yang berhubungan dengan penyakit pneumonia pada balita di wilayah kerja puskesmas pamulang tahun 2018* (Bachelor's thesis, Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta).
- Yusela, L., Sodik, M. A., & Husada, S. S. M. (2018). Kondisi faktor-faktor lingkungan fisik rumah dengan kejadian pneumonia pada anak balita. *Jurnal STIKes Surya Mitra Husada*, 1-7.
- Suci, L. N. (2020). Pendekatan Diagnosis dan Tata Laksana Pneumonia pada Anak. *Jurnal Kedokteran Nanggroe Medika*, 3(1), 30-38.
- Wulandari, E., & Iskandar, S. (2021). *Asuhan Keperawatan Gangguan Pemenuhan Kebutuhan Oksigen dengan Postural Drainase Pada Balita Pneumonia di Wilayah Kerja Puskesmas Sawah Lebar Bengkulu* (Doctoral dissertation, STIKes Sapta Bakti).

Al Khairul Rizwan, Dewa Ayu Neli Elvania, Mardani, Rika Alfian, Wiwin Mardiani, Apriyanti, Yuniarti, Noprianti, Desi Risna Rita, Dewi Kusumaningsih, Setiawati, Linawati Novikasari*

Program Studi Profesi Ners, Universitas Malahayati
Korespondensi penulis: Linawati Novikasari. *Email: lina.novika@yahoo.com